REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

Sehubungan dengan jalur pendidikan, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 mengatakan sebagai berikut: "jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, keagamaan Islam, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.[1] Pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya. karena bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap.[2]

Berikut adalah beberapa pengertian pendidikan dari para ahli.

a. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 di dalam UU RI No. 20 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
b. Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup,

[1]Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 19.

[2]Nana Sutarma, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 91.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

c. Prof Richey, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas yang sosial yang *esensial* yang memungkinkan masyarakat yang kompleks. Dalam masyarakat modern, fungsi pendidkan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal tetapi masih berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.
d. Prof Lodge, pendidikan terkadang dipakai dalam pengertian luas dan pengertiaan yang sempit. Dalam pengertian luas semua pengalaman dapat dikatakan sebagai sebauah pendidikan. Dalam pengertian yang lebih sempit pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat dan tradisi dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat tersebut pada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya
e. Brubacher, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan alam, dengan teman dan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusiawi, moral, inteklektual dan jasmani (panca indra), oleh dan untuk kepribadian individu serta kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.
f. M.J Lengeveld dan Prof Idrak Jassin, menurut mereka mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhan menuju kearah kedewasan dalam artian dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihanya sendiri.[3]

[3] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 21-22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari beberapa pendapat di atas, menurut peneliti definisi yang dikemukakan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 di dalam UU RI No. 20 adalah definisi yang paling *compatible* bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun tujuan pendidikan dapat diuraikan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Nasional, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis seeta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).
b. Tujuan Institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan
c. Tujuan Kurikuler adalah perumusan pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki suatu lembaga pendidikan
d. Tujuan Intruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia menyelesaikan kegiatan intruksional yang bersangkutan.[4]

Berdasarkan berbagai konsep atau definisi tentang pendidikan yang dipaparkan, menurut Tirtarahardja dan

[4] Septian Aji Pernama, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Cognitora, 2017), 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

La Sulo (2008) semua jenis pendidikan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Peserta didik
   Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi, yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya.
b. Pendidik
   Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peran pendidik pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.
c. Interaktif edukatif
   Interaktif edukatif adalah adanya interaksi, komunikasi seacara timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.
d. Tujuan pendidikan
   Tujuan pendidikan seacara umum adalah tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.
e. Materi pendidikan
   Meteri pendidikan berperan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan terbagi menjadi dua mencakup materi inti dan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung isi pengendalian dan persatuan bangsa. Materi lokal mempunyai misi mengembangkan kebhinekaan, kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.
f. Metode pendidikan
   Dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan perlu memperhatikan kesesuaian dengan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, situasi dan lingkungan belajar.
g. Lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga tempat bisa disebut tripusat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.[5]

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan keagamaan Islam.[6]

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan dan bahan ajar yang dirumuskan secara tegas dan jelas.[7] Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. [8] Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut O.P. Dhahama dan O.P. Bhatnagar, pendidikan formal pada dasarnya merupkan suatu aktivitas institusional, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajarnya penuh,

[5] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan (*Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 24-25

[6] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 19.

[7] Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 19..

[8] Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 60.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terstukur secara *hyrarkis*, mengarah pada perolehan sertifikat (ijazah), gelar dan diploma.[9]

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang sangat pendting sebagai upaya untuk mendewasakan individu (dewasa jasmani, dewasa rohani, dan dewasa sosial) dan mempersiapkan individu sebagai calon anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya maupun maysarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan formal penyelenggaraannya melalui proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sebagai wadah dan bahan mentahnya. Sesuai dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan formal pada umumnya sekurang-kurangnya terdiri dari tiga bidang yang utuh yaitu. Pertama, bidang pribadi atau kesejahteraan peserta didik. Kedua, bidang intelektual dan keterampilan. Ketiga, bidang monitoring atau supervisi dan evaluasi.[10]

Selanjutnya O.P. Dhahama dan O.P. Bhatnaga menjabarkan karakteristik pendidikan formal sebagai berikut:

1) Pendidikan formal mulai kerangka teoretis atau konseptual dan pengarah pada pekerjaan praktis atau lapangan aktual.
2) Terdapat kurikulum yang mapan atau ditentukan sebelumnya.
3) Para peserta didik dalam tipe pendidikan ini homogen dengan tujuan umum.
4) Pembelajaran adalah vertikal yang berpusat pada kurikulum.
5) Ketaatan pada norma-norma lembaga yang ketat dan tidak ada pilihan bebas bagi peserta didik.
6) Pendidikan ini bersifat spesialis, misalnya berorientasi pada kelas, berorientasi pada mata pelajaran dan berorientasi pada gelar.

[9] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asasa dan Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 82.

[10] Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

7) Para peserta didik diajarkan langsung oleh para guru.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi (belajar *incidental*). Jika pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang-orang yang lebih tua atau teman sejawat pengalaman itu merupakan pendidikan informal.[11]

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.[12]

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah:[13]

1) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
2) Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.

---

[11] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asasa dan Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 82.

[12] Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 62.

[13] Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Tidak adanya manajemen yang baku

c. Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan keagamaan Islam merupakan sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), di mana isi diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh guru sekolah formal.[14]

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan keagamaan Islam adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. [15] Pendidikan keagamaan Islam ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan keagamaan Islam diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan keagamaan Islam berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya. Adapun ciri-ciri pendidikan keagamaan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

---

[14] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 84.

[15] Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
2) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
3) Tidak adanya pembatasan usia.
4) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
5) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
6) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
7) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.[16]

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan amanat ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Amanat UU Sisdiknas tersebut dijalani dengan terbitnya PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan agama dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.Pendidikan Keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan Islam terdapat bebagai jenis. Adapun Jenis-jenis pendidikan Islam keagamaan Islam:

[16] Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Masjid

Sejarah umat Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah rumah Dar Al-Arqam bin Al-Arqam. Di dalam masjid inilah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin, mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan, oleh karena itu kaum muslimin berkumpul di dalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sepanjang sejarah Islam, peran masjid sangat vital karena selain untuk tempat Ibadah masjid ini dari masa kemasa merupakan tempat yang multifungsi dan sarana potensial untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan keIslaman, yang nantinya akan memberikan warna baru, ilmu baru dan pengetahuan baru tentang dunia Islam dan sangat menjanjikan dalam proses dinamika Lembaga pendidikan Islam.

2) Remaja Masjid

Remaja masjid adalah suatu organisasi kepemudaan yang diadakan di setiap masjid yaitu semua muslim yang sudah akil baligh yang berkediaman di sekitar masjid. Dalam praktik, organisasi ini diisi oleh sekumpulan orang. Biasanya disebut pengurus yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian pengaturan hubungan antara pengurus dan pembagian tugas antara mereka berjalan dengan baik dan efektif. Tetapi tentu saja organisasi tersebut bukanlah statis melainkan dinamis berkembang sesuai dengan ruang dan waktunya. Remaja masjid adalah merupakan organisasi masjid dengan demikian berarti sebuah badan yang terdiri dari para pengurus masjid yang mengelola dan mengurus masjid. Organisasi masjid ini sangat penting keberadaannya untuk

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memaksimalkan fungsi masjid baik sebagai tempat ibadah maupun sosial kemasyarakatan.[17]

3) Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan dan pemahaman Al-Qur'an (Ps. 1 PMA No.13 Tahun 2014). Lembaga ini berkembang sangat pesat menandakan menigkatya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan keberadaannya di muka bumi ini. Keberadannya membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini.[18]

4) Pesantren kilat

Pesantren kilat (sanlat) yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu hari libur sekolah yang seringnya diadakan pada bulan puasa dan, diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarus al-qur'an dan pendalamannya dan lain sebagainya. Jelasnya, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka tertentu yang diikuti secara penuh oleh peserta didik selama 24 jam atau sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan kegiatan ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan di sini ada mencontoh apa yang dilakukan di pesantren pesantren pada umunya baik yang bersifat salaf maupun yang modern.

---

[17] Khairuddin, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Keagamaan Islam* (Potianak: Bulan Sabit Press, 2016), 130.

[18] Syaiful Barry, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Keagamaan Islam* (Potianak: Bulan Sabit Press, 2016), 142.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5) Majelis Taklim

Secara etimologis, majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam perkembangannya, majelis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah, salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat keagamaan Islam, yang senantiasa menanamkan akhlaq dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan jama'ahnya, untuk memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah SWT.[19] Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, musholla, gedung, aula halaman (lapangan) dan sebagainya. Flesibilitas majelis taklim inilah yang menjadikan kekuatan sehingga mampu dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).[20]

Landasan normatif tentang pendidikan Islam terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5,

[19] Khairuddin, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Keagamaan Islam* (Potianak: Bulan Sabit Press, 2016), 132.

[20] Syaiful Barry, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Keagamaan Islam* (Potianak: Bulan Sabit Press, 2016), 145.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."[21]

Di dalam ayat tersebut Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan di manapun. Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan nalurinya bahwa seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat

[21] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 597.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji. Dari ayat diatas menyatakan bahwa ada dua cara yang ditempuh oleh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa ayat.[22]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5 kata *Iqra'* pada ayat pertama mengandung perintah untuk membaca, membaca adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menambah ilmu pengtahuan kita. Dengan adanya ayat tersebut sangat jelas bahwa kita senantiasa dianjurkan untuk menuntut ilmu.

Setiap umat muslim diwajibkan untuk senantiasa menuntut ilmu, bahkan kewajiban menuntut bagi umat muslim dimulai sejak ia dilahirkan ke dunia sampai akhir hayatnya. Hal ini menunjukkan betapa besar dan pentingnya keudukan ilmu dalam agama. Dengan adanya ilmu pengetahuan manusia akan dapat mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar.

Pada dasarnya QS. Al-Alaq 1-5 menjelaskan tentang kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal atau pengetahuan yang belum diketahui, sehingga manusia memuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya. Dalam surah ini juga terdapat beberapa nilai pendidikan seperti nilai ketuhanan, pendidikan akal, dan keterampilan.

2. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan Islam keagamaan Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak,

[22] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran,* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392–402.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan Islam keagamaan Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. [23] Majelis taklim diselenggarakan sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan lembaga pendidikan Islam tersebut diantaranya adalah:

1) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat keagamaan Islam
2) Waktu belajarnya bersifat bekala, tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah yang bersifat formal
3) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar, siswa atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana halnya dengan kewajiban murid-murid dan siswa menghadiri sekolah atau madrasah dan pesantren
4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam terhadap para pengikut atau jamaahnya[24]

Menurut Muhsin sebagaimana dalam buku Heni Ani Nuraeni bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan

[23] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 14-15.

[24] Syukri, *Majelis Taklim & Keluarga Sakinah (*Bening Pustaka: Yogyakarta, 2019), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat sekitarnya. Dengan mengikuti majelis taklim, seseorang dapat mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapat dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat.[25]

Sedangkan menurut Sarbini, istilah majelis taklim, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian ini menunjukan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jemaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, bermacam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian majelis taklim.[26]

. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah keagamaan Islam yang keberadaannya diakui dan diatur dalam beberapa peraturan sebagai berikut:

1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tantang Standar Nasional Pendidikan
3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
4) Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur Departemen Agama Tahun 2006.[27]

---

[25] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 15

[26] Sarbini, Ahmad, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, No. 16 (2010): 56.

[27] Hani Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim* (Tangerang: Gaung Persada), 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Tujuan Majelis Taklim

Menurut Fitriah sebagaimana dikutip oleh Heni Ani Nuraeni bahwa tujuan majelis taklim, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim sebagai berikut:

1) Pusat pembelajaran Islam
2) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
3) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
4) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
5) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.

Adapun tujuan pengajaran dari majelis taklim sebagai berikut:

1) Jemaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
2) Jemaah dapat memahami serta mengamalkan dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
3) Jemaah menjadi muslim yang kaffah.
4) Jemaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
5) Jemaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi denga baik dan benar.
6) Jemaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
7) Jemaah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.[28]

Berdasarkan beberapa tujuan adanya majelis taklim yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwasanya majelis taklim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jemaahnya. Tujuan penyampaian pendidikan di majelis taklim di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek keterampilan.

[28] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 15-16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Materi majelis taklim

Menurut Arifin sebagaimana dalam buku Heni Ani Nuraeni bahwa materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fikih, hadits, akhlak, tarikh Islam, maupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

1) Tauhid
   Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
2) Tafsir
   Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna, dan hikmahya.
3) Fikih
   Fikih merupakan ilmu yang memiliki isi materinya meliputi salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.
4) Hadis
   Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah yang dijadikan ketetapan hukum dalam
   Islam setelah Al-Qur'an.
5) Akhlak
   Akhlak merupakan ilmu yang memiliki materi yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
6) Tarikh Islam
   Tarikh Islam merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup para Nabi dan para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad.
7) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam lainnya.
   Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.[29]

3. Nilai-nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[30] Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

1) Menurut Lauis D. Kattsof nilai adalah merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.[31]
2) Menurut Muslim Nurdin dkk nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun parasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.[32]
3) Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[33]

---

[29] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 19-20.

[30] Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

[31] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

[32] Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung : CV Alfabeta, 1993), 209.

[33] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.[34]

Dari beberapa pendapat di atas, definisi yang dikemukakan oleh Nurdin dkk yang menurut peneliti lebih relevan bahwasannya nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikir, perasaan, dan perilaku sesorang yang dianggap benar dan dijadikan pedoman.

Uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.[35] Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang

[34] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: eL KAF, 2006), 102.

[35] Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terhadap suatu agama.[36] Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri sseseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai- nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

b. Sumber Nilai Keagamaan

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif

[36] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang: UIN Maliki Press,2010), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:[37]

1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.
2) Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diataur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.[38]

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

---

[37] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 11.

[38] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Macam-macam Nilai Keagamaan

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1) Nilai Akidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya. Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguraguan. Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala akitivitas tersebut bernilai

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ibadah. [39]

Di antara fungsi Aqidah adalah:

a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejaklahir.
b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa
c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu Al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:

a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
c) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
d) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
e) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiappersoalan dan situasi
f) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
g) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
h) Menciptakan sikap hidup damai dan *ridlā*
i) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankanperaturan Ilahi.[40]

Adapun landasan normatif nilai-nilai akidah terdapat dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 158,

[39] Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, No. 8 (2016): 20-21.

[40] Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, No. 8 (2016): 22-23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."[41]

Ayat mengandung kesaksian tentang keesaan Allah dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah. kesaksian tersebut ditampilkan dalam suatu gambaran yang jelas. Tanpa menyakini gambar tersebut tidak sah keimanan, tidak juga juga keIslaman. Gambaran yang dimaksud adalah perintah beriman yang didahului pengenalan tentang sifat-sifatnya, yaitu *dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi: tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya.* Ayat ini juga melukiskan sifat-sifat nabi Muhammad, yaitu nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan pada kalimat-kalimatnya. Selain itu dalam ayat tersebut mengandung hal yang sangat penting yaitu konsekuensi dari perintah beriman kepadaNya

[41] Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 170.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

adalah *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk*. Dengan demikian tiada petunjuk yang diperoleh kecuali dengan memiliki beliau. Demikian tulis sayyid Qutub. Memang lanjutannya agama ini bukan sekedar akidah yang bersemi didalam hati, bukan juga tentang syiar agama ataupun ritual ibadah tetapi ikutan secara sempurna kepada rasulullah.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 158, Allah menerangkan keesaan-Nya, yaitu tidak ada Tuhan selain Dia, hanyalah Dia yang berhak disembah, karena dialah yang mengurus langit dan bumi serta mengatur alam seluruhnya. Kemudian Allah memerintahkan seluruh manusia agar beriman kepada Allah dan beriman kepada Nabi yang *ummi*, beriman kepada wahyunya yaitu kitab-kitab terdahulu dan memerintahkan manusia agar mengikuti Nabi tersebut.

2) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'Rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan

[42] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 275.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā` 'Ulūm Al-Dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamal- kannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.[43]

Adapun landasan normatif nilai-nilai akhlak terdapat dalam Q.S Al-A'raf [7]: 199,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."[44]

Kata (العرف) sama dengan kata (معروف) yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh

[43] Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, No. 8 (2016): 23-24.

[44] Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 176.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran nilai agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu di diskusikan atau diperbantahkan. Dengan konsep *ma'ruf* Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena ide atau nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. [45]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S Al-A'raf [7]: 199. Memerintahkan kepada kita untuk senantiasa untuk membiasakan berakhlak baik seperti halnya menjadi pemaaf dan menjadi orang baik. Jadilah engkau wahai Nabi Muhammad dan juga umatmu orang yang pemaaf, dan tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain dan suruhlah orang yang mengerjakan dan mengucapkan yang *ma'ruf*, berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

3) Nilai Syari'ah

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

[45] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 353.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) '*Ibādah*. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
b) *Mu'āmalah*, hubungan manusia dengan manusia
c) *Munākaḥah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
d) *Jināyah*, hukum-hukum pidana, seperti: *qishās*, *qadzf*, *kifārat*, dan lain-lain.
e) *Siyāsah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan semacamnya.[46]

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, Adapun landasan normatif nilai-nilai syari'ah terdapat dalam Q.S Al-Jatsiyah [45]: 18-19,

ثُمَّ جَعَلْنٰكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٨﴾ اِنَّهُمْ لَنْ يُّغْنُوْا عَنْكَ
مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ وَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ ۚ
وَاللّٰهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui 18. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang

[46] Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, No. 8 (2016): 24-25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang bertakwa.[47]

Ayat di atas menyatakan: Kemudian setelah terjadi perselisihan di antara Bani lsra'il, itu Kami menjadikanmu berada di atas suatu syariat yakni jalan yang sangat jelas, luas dan mudah yang berupa bimbingan dan peraturan menyangkut urusan agama, maka ikutilah ia serta teruslah bersungguh-sungguh melaksanakan dan mengikuti syariat yang Kami herikan kepadamu itu, dan janganlah engkau mengikuti mereka yang berselisih karena mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yakni apa yang mereka sukai padahal hal tersebut bertentangan dengan tuntunan agama juga mereka adalah orang-orang yang tidak megetahui kebenaran. Sesunguhnya mereka sekali-kali, tidak akan dapat menghalangimu sediki tpun dari siksaan Allah jika engkau mengikuti mereka, sebagaimana mereka tidak dapat menyentuhkan mudharat jika engkau tidak mengikuti mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan sesunguhnrya orang-orang yang zalim yang mantap kezalimannya, sebagian mereka menjadi penolong atau pendukung bagi sebagian yang lain dalam melakukan kedurhakaan. Karena itu engkau sama sekali tidak memiliki hubungan dengan mereka, serta Allah adalah Pelindung orang-orang bertakwa, juga tuntunya Nabi Muhammad adalah salah seorang dari mereka bahkan beliau adalah pemimpinnya.[48]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S Al-Jatsiyah [45]: 18-19, bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah

[47] Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 500.

[48] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Wiwi Sawiyah Pebriyanti program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Islam Keagamaan Islam (Studi Atas Peran Pemuda Di Desa Mekarsari)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam bidang pendidikan pemuda telah berperan sebagai pengajar di TPA Al-Hidayah dan penggerak di bidang sosial keagamaan seperti syiar ramadhan, syiar qurban dan syiar khitan. Kedua bentuk peran ini juga telah disambut baik oleh warga sekitar dan menjadi contoh kecil bagi para pemuda asli desa Mekarsari yang belum mengabdikan diri untuk pendidikan baik formal, keagamaan Islam dan informal.[49]

   Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan pendidikan keagamaan Islam. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Wiwi Sawiyah Pebriyanti ini lebih terfokus pada peran pemuda di desa Mekarsari, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keagamaan Islam pada masyarakat Dukuh Kebonalas Gebog Kudus.

[49] Wiwi Sawiyah Pebriyanti, "Pengembangan Pendidikan Islam Keagamaan Islam (Studi Atas Peran Pemuda Di Desa Mekarsari)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Skripsi yang disusun oleh Eka Rizki Rahmawati program studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Implementasi Pendidikan Keagamaan Islam Di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. dalam penelitian ini ditemukan bahwa Program pendidikan keagamaan Islam di Desa Sikayu meliputi pelatihan menjahit, membuat aksesoris, membuat pupuk kompos, dan pengolahan tanaman pangan lokal. Implementasi pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah di Desa Sikayu telah ditentukan oleh pemerintah pusat tanpa adanya inovasi dan pendidikan keagamaan Islam yang dilakukan melalui organisasi masyarakat merupakan inisiatif dari masyarakat Desa Sikayu. Adapun Faktor penghambat internal: takut memberatkan orangtua, ingin bekerja, dan kurang termotivasi untuk sekolah. Faktor eksternal: faktor ekonomi, kesadaran pendidikan masih rendah, sekolah jauh dan tidak bervariasi. Faktor pendukung internal: orangtua ingin nasib anak lebih baik dari orangtua dan antusiasme anak melanjutkan sekolah. Faktor eksternal: adanya subsidi pendidikan dan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan. [50]

   Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan pendidikan keagamaan Islam. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Eka Rizki Rahmawati ini lebih terfokus pada implementasi pendidikan keagamaan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keagamaan Islam pada masyarakat dukuh Kebonalas Gebog Kudus.

[50] Eka Rizki Rahmawati, "Implementasi Penddikan Keagamaan Islam Di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Tahun 2015" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 216.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Skripsi yang disusun oleh Ariffiana Zelvi Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakrta yang berjudul "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak yaitu nilai aqidah, nilai akhlak dan ibadah, metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah metode modelling, pembiasaan dan perumpamaan. Adapaun Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan sarana ibadah di dalam rumah. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial anak serta keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua.[51]

   Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Ariffiana Zelvi ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keagamaan Islam.
4. Jurnal yang disusun oleh Ahmad Izza Muttaqin dan Riza Faisol Fak. Tarbiyah, IAIN Ibrahimy Genteng Banyuwangi yang berjudul "Pendampingan Pendidikan Keagamaan Islam Diposdaya Masjid Jami' An-Nur Desa Cluring Banyuwangi". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data. dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran Posdaya (pos pemberdayaan keluarga) berbasis masjid, Mengadakan Bimbingan Belajar

[51] Ariffiana Zelvi, "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 211-212.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(BIMBEL), Mengajar/KBM di TPQ untuk memperkuat bidang Pendidikan dan moral keagamaan.[52]

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan pendidikan keagamaan Islam. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun Ahmad Izza Muttaqin dan Riza Faisol ini lebih berfokus pada POSDAYA Masjid An Nur Cluring Banyuwangi dalam bidang pengembangan pendidikan, sosial, keagamaan dan ekonomi. sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keagamaan Islam pada masyarakat dukuh Kebonalas Gebog Kudus.

Pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum hal-hal yang sudah dikaji penelitian sebelumnya meliputi *penelitian terdahulu yang pertama* mengkaji tentang Pengembangan Pendidikan Islam Keagamaan Islam (Studi Atas Peran Pemuda Di Desa Mekarsari) yang terfokus pada peran pemuda sebagai pengajar TPA Al-Hidayah dan penggerak dibidang sosial keagamaan. *Penelitian terdahulu yang kedua* mengkaji tentang Implementasi Penddikan Keagamaan Islam Di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen, yang dikaji dalam penelitian ini adalah keterampilan Program pendidikan keagamaan Islam di Desa Sikayu meliputi pelatihan menjahit, membuat aksesoris, membuat pupuk kompos, dan pengolahan tanaman pangan lokal. *Penelitian terdahulu yang ketiga* memfokuskan pada proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga di kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Penelitian terdahulu keempat* yaitu memfokuskan penelitian tentang pendampingan pendidikan keagamaan Islam diposdaya Masjid Jami' An-Nur desa Cluring Banyuwangi peran Posdaya (pos pemberdayaan keluarga) berbasis masjid, Mengadakan Bimbingan Belajar (BIMBEL), Mengajar/KBM di TPQ

[52] Ahmad Izza Muttaqin dan Riza Faisol, "Pendampingan Pendidikan Keagamaan Islam Diposdaya Masjid Jami' An-Nur Desa Cluring Banyuwangi," *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1, No. 1 (2018): 89-90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk memperkuat bidang Pendidikan dan moral keagamaan.

Supaya tidak terjadi pengulangan penelitian, maka ada hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis akan mengkaji tentang penanaman, jenis-jenis, proses, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan keagamaan Islam pada masyarakat Dukuh Kebonalas Gebog Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Ajaran agama terkandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan, disinilah nilai keaagamaan berperan penting bagi manusia untuk menjadi pembatas dan sebagai kontrol setiap tindakan manusia.

Nilai-nilai keagamaan menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak dapat dipungkiri, bahwasanya nilai keagamaan inilah yang juga dapat tercermin dari proses komunikasi yang terjalin antara individu satu sama lainnya. Tetapi, pada dasarnya kita akan memperoleh nilai keagamaan tersebut dari ajaran dalam interaksi dengan keluarga. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan di masyarakat, sebagai pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.[53]

Menurut James, budaya global yang dibangun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai perubahan, terutama perubahan tata nilai dalam kehidupan manusia. Perubahan tata nilai ini membawa kerusakan atau deskruktif terhadap moralitas manusia. Isu moralitas yang sudah terjadi yaitu penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang. Narkoba menjadi salah satu permasalahan moralitas dalam masyarakat. Sasaran dan yang

[53] Dyah Larasati dan Kismiyati El Karimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, No. 1. (2018): 196.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadi korban narkoba pada ummnya adalah anak-anak, siswa sekolah, remaja dan mahasiswa. Akibatnya generasi bangsa ini menjadi lumpuh dan bodoh, baik akal maupun rohani yang dapat merusak mental generasi bangsa. [54] Sehingga nilai keagamaan yang ada di masyarakat menjadi minim. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Dukuh Kebonalas Besito Kudus yang terjadi isu moralitas di masyarakat yaitu minum alkohol, berjudi dan balapan liar. Permasalahan mengenai krisis karakter tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi masyarakat guna mencapai cita-cita bersama.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui pendidikan keagamaan Islam yang dapat diberikan pada sebuah masyarakat seperti halnya majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, dan pengajian rutinan warga.

Pendidikan keagamaan Islam yang diberikan pada masyarakat diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat mengurangi pelanggaran noma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, selain itu dengan adanya pendidikan keagamaan Islam juga dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual masyarakat.

[54] James, "Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 3, No. 2 (2015): 198.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

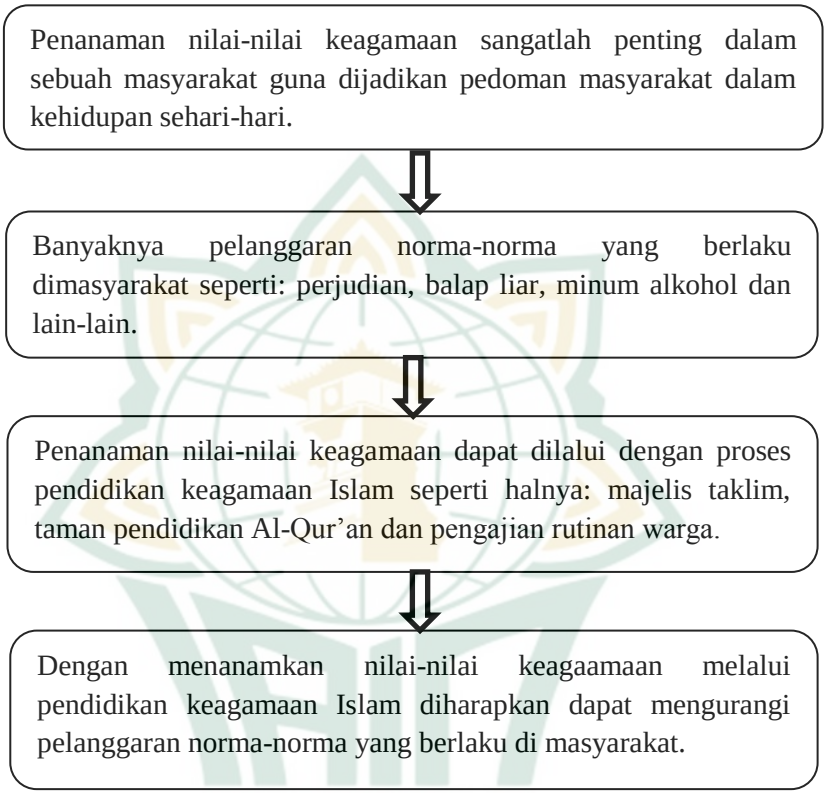

Gambar 2 1 Kerangka Berfikir

REPOSITORI IAIN KUDUS